

**EVALUASI PENDIDIKAN MENURUT HADIS*****EVALUATION OF EDUCATION ACCORDING TO HADITH*****Nana Rismana**Universitas Wahid Hasyim Semarang
nanarismana94@gmail.com**ABSTRAK**

Artikel ini membahas evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam dengan penekanan pada aspek internal dan eksternal peserta didik berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw. Metode penelitian kualitatif *library research* dipilih untuk menganalisis literatur terkait evaluasi pendidikan menurut hadis. Pendekatan analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu utama dalam hadis-hadis relevan. Pendekatan holistik evaluasi pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, menilai pencapaian akademis, keadaan hati, amalan perbuatan, karakter moral, ketrampilan interpersonal, dan penerapan pengetahuan. Langkah-langkah evaluasi ini menciptakan landasan sesuai dengan ajaran Islam, membimbing perkembangan holistik individu. Tantangan evaluasi meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan evaluasi pada pendidik, kekurangan standar evaluasi Islam yang jelas, dan ketidaksetaraan dalam pelaksanaan evaluasi. Solusi mencakup pelatihan, penyusunan indikator komprehensif, dukungan pihak berwenang, edukasi, dan pembentukan standar evaluasi Islam. Melibatkan pemangku kepentingan dan menerapkan upaya-upaya konkret diharapkan dapat meningkatkan efektivitas evaluasi pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mendukung perkembangan peserta didik.

Kata kunci: *Evaluasi Pendidikan, Hadis, Perspektif Islam*

ABSTRACT

This article discusses educational evaluation from the Islamic perspective with an emphasis on the internal and external aspects of students based on the hadiths of Prophet Muhammad SAW. The qualitative research method of library research was chosen to analyze literature related to educational evaluation according to the hadiths. Content analysis approach was utilized to identify key issues in relevant hadiths. The holistic approach to educational evaluation integrates Islamic values, assessing academic achievements, heart conditions, daily practices, moral character, interpersonal skills, and the application of knowledge. These evaluation steps establish a foundation in line with Islamic teachings, guiding holistic individual development. Evaluation challenges include a lack of understanding and skills among educators, unclear Islamic evaluation standards, and inconsistencies in implementation. Solutions involve training, development of comprehensive indicators, support from authorities, education, and the formulation of Islamic evaluation standards. Involving stakeholders and implementing concrete efforts are expected to enhance the effectiveness of educational evaluation in line with Islamic values and support the development of students.

Keywords: *Educational Evaluation, Hadiths, Islamic Perspective*

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan bukanlah sekadar serangkaian tugas administratif, melainkan sebuah proses mendalam yang merangkum sejumlah kegiatan, tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan formal di ruang kelas. Evaluasi ini mencakup berbagai ranah, termasuk kurikulum, metode pengajaran, pengembangan materi ajar, dan upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dalam upaya meraih tujuan tersebut, evaluasi pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi

pelajaran, melainkan juga untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran dan metode evaluasi diri siswa.

Evaluasi pendidikan bersifat dinamis dan dapat diterapkan dalam berbagai tahapan kegiatan pendidikan. Seiring dengan berjalannya kegiatan pembelajaran, proses evaluasi dapat diterapkan secara kontinu, memungkinkan identifikasi perubahan yang diperlukan sejak awal hingga akhir. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor, melibatkan penilaian terhadap perkembangan karakter, keterampilan interpersonal, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (L. 2019: 922).

Ketika sebuah kegiatan pendidikan telah selesai, evaluasi tetap menjadi instrumen penting untuk menilai hasil dan dampaknya. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan sebagai indikator pencapaian siswa, tetapi juga sebagai bahan masukan untuk perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan bukanlah sekadar akhir dari suatu aktivitas, melainkan awal dari perbaikan berkelanjutan dan pengembangan lebih lanjut di bidang pendidikan.

Dalam ajaran Islam, konsep evaluasi pendidikan tercermin dalam beberapa hadis. Salah satu hadis yang relevan dengan evaluasi pendidikan dapat ditemukan dalam riwayat Muslim, yang menyampaikan makna bahwa Allah tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik atau harta benda yang dimilikinya. Namun, penilaian Allah justru berfokus pada keadaan hati dan amal perbuatan seseorang. Selengkapnya, hadis tersebut adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. رواه مسلم

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian”. (HR. Muslim, dalam Shahih Muslim juz 4 nomor hadis 2564)

Dalam hadis tersebut, Rasulullah Saw mengajarkan konsep evaluasi yang lebih tinggi, tidak terpaku pada penilaian berdasarkan penampilan fisik atau kekayaan materi. Beliau dengan tegas menyampaikan bahwa Allah tidak memandang pada wajah dan harta benda yang dimiliki setiap individu, tetapi Allah lebih memperhatikan dan menilai dari sudut pandang yang jauh lebih bermakna, yaitu hati dan amal perbuatan.

Sabda Rasulullah Saw tersebut dapat menjadi fondasi pemahaman mengenai nilai-nilai yang seharusnya menjadi fokus dalam pendidikan Islam. Evaluasi pendidikan tidak semata-mata sebatas prestasi luar, melainkan melibatkan dimensi batin, seperti kemurnian hati dan kualitas amal perbuatan. Dengan merinci bahwa Allah mengamati hati dan amal perbuatan, hadis ini menegaskan bahwa pendidikan sejati dalam Islam bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kesucian batin.

Oleh karena itu, evaluasi pendidikan dalam konteks Islam harus mencakup aspek-aspek ini. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang tidak hanya menciptakan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang mengakar dalam hati dan tercermin dalam amalan sehari-hari. Dengan demikian, hadis ini memberikan arahan penting untuk merinci nilai-nilai esensial yang harus menjadi landasan dalam mengevaluasi pendidikan menurut perspektif Islam (Kahfi, 2019: 43).

Dalam kondisi faktual evaluasi pendidikan Islam saat ini, terlihat adanya kompleksitas dalam implementasi teori evaluasi pendidikan yang mencakup berbagai aspek kegiatan, bukan hanya terbatas pada pendidikan formal di ruang kelas. Evaluasi pendidikan Islam mencakup dimensi yang lebih luas, melibatkan kurikulum, metode pengajaran, pengembangan materi ajar, serta upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Proses evaluasi pendidikan Islam yang seharusnya bersifat dinamis dan kontinu tampaknya belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Penekanan pada aspek kognitif seringkali masih mendominasi, sedangkan penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotor, termasuk perkembangan karakter, keterampilan interpersonal, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, mungkin belum mendapatkan perhatian yang cukup. Dari sisi administratif, evaluasi pendidikan saat ini seringkali dianggap sebagai tugas rutin tanpa peran yang signifikan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan Islam. Hasil evaluasi lebih cenderung difokuskan pada pencapaian akademis siswa, sementara aspek-aspek holistik seperti moral, etika, dan spiritualitas seringkali terabaikan.

Namun demikian, terdapat potensi besar untuk meningkatkan efektivitas evaluasi pendidikan Islam. Implementasi teori evaluasi pendidikan yang lebih holistik, seperti yang dijelaskan dalam hadis riwayat Muslim no. 2564 di atas, dapat menjadi panduan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan yang menciptakan kecerdasan intelektual sekaligus membentuk karakter moral dan kesucian batin menjadi fokus utama dalam evaluasi pendidikan Islam. Dalam konteks ini, ajaran Islam tentang evaluasi pendidikan memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan suatu sistem evaluasi yang lebih menyeluruh dan bermakna. Evaluasi bukanlah sekadar akhir dari suatu aktivitas, tetapi merupakan awal dari perbaikan berkelanjutan dan pengembangan lebih lanjut di bidang pendidikan Islam. Diperlukan upaya kolaboratif antara praktisi pendidikan, pemangku kebijakan, dan komunitas pendidikan untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang holistik, merangkul nilai-nilai esensial yang tercermin dalam ajaran Islam (Abdullah, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana evaluasi pendidikan dapat dilakukan dalam perspektif Islam dan apa saja aspek yang dinilai dalam evaluasi pendidikan menurut hadis. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif *library research*, dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis konsep-konsep serta pandangan yang terdapat dalam literatur terkait dengan evaluasi pendidikan menurut hadis dalam perspektif Islam. Pendekatan analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menggambarkan isu-isu utama yang terkandung dalam hadis-hadis yang relevan dengan evaluasi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar suatu tindakan mekanis, melainkan merupakan suatu proses terencana yang mengusung nilai-nilai Islam sebagai landasan. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan, pertumbuhan, dan kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk menyusun penilaian yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Prinsip-prinsip utama evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam mencakup mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan, pelaksanaannya yang objektif, cakupan evaluasi yang komprehensif atau menyeluruh, serta pelaksanaan yang berlangsung secara terus menerus atau kontinu (*istiqomah*) (Rahayu 2019: 111).

Dalam hal ini, tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam melibatkan serangkaian tindakan yang lebih luas, termasuk pengujian pemahaman dan pengetahuan, klasifikasi kemampuan, pengukuran pencapaian, serta upaya perbaikan. Selain itu, evaluasi ini juga memiliki dimensi moral, seperti memberikan berita gembira (*tabsyir*) atas prestasi yang baik dan memberikan peringatan akan kemungkinan siksaan atau konsekuensi buruk (*'iqab/nadir*) dalam kasus prestasi yang kurang memuaskan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam menjadi alat yang holistik untuk

membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan tetap mengakar pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Evaluasi Pendidikan Menurut Hadis

Evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw mencerminkan suatu pandangan holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan. Salah satu hadis yang menjadi landasan konsep evaluasi pendidikan ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang menyatakan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian” (Shahih Muslim, juz 4: 2564). Hadis tersebut menegaskan bahwa evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam tidak semata-mata berkaitan dengan pencapaian fisik atau materi, melainkan lebih menitikberatkan pada dimensi batiniah. Allah Swt tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik atau harta benda yang dimilikinya, tetapi fokus utama-Nya adalah pada keadaan hati dan amal perbuatan. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan menurut hadis Rasulullah melibatkan penilaian terhadap keadaan hati siswa dan kualitas perbuatan mereka.

Konsep ini membawa dampak signifikan dalam merinci aspek-aspek evaluasi pendidikan. Pendidikan yang sukses dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup pemahaman materi pelajaran secara kognitif, melainkan juga pembentukan karakter moral, spiritualitas, dan implementasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pendidikan menurut hadis ini mengajarkan bahwa keberhasilan sejati dalam pendidikan tidak hanya tercermin dalam prestasi akademis, tetapi juga dalam kesucian batin dan amal perbuatan yang baik.

Dalam kerangka ini, evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam memiliki prinsip-prinsip yang harus diikuti. *Pertama*, evaluasi dilakukan secara obyektif, di mana penilaian tidak terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal yang bersifat subyektif. *Kedua*, evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh, tidak hanya memperhatikan kemajuan akademis, tetapi juga perkembangan karakter, etika, dan spiritualitas. *Ketiga*, evaluasi dilakukan secara kontinu atau istiqomah, mencakup seluruh tahapan kegiatan pendidikan dari awal hingga akhir (Haryanto, 2020: 66).

Secara umum, tujuan evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam mencakup berbagai aspek. Evaluasi digunakan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, mengetahui potensi dan kelemahan peserta didik, mengklasifikasi tingkat pencapaian, mengukur kemajuan dalam aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta memberikan arahan perbaikan. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk memberikan berita gembira sebagai bentuk motivasi positif, sekaligus memberikan peringatan atau kabar buruk untuk memotivasi perbaikan diri.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw memandang pendidikan sebagai suatu sarana untuk membentuk individu yang berakhlak baik, rendah hati, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam perspektif ini, nilai-nilai etika, moralitas, dan spiritualitas memiliki peran sentral dalam evaluasi pendidikan, membawa dampak positif dalam pembentukan pribadi yang seimbang dan bermartabat.

Aspek yang Dinilai dalam Evaluasi Pendidikan Menurut Hadis

Evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw mencakup sejumlah aspek yang sangat luas dan holistik. Hadis, khususnya riwayat Muslim No. 2564, memberikan arahan untuk menilai individu bukan hanya berdasarkan aspek eksternal, melainkan lebih fokus pada dimensi internal, seperti hati dan amalan. Dengan perspektif ini, evaluasi

pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw mencakup beberapa sebagai berikut: (Trimudrika and Yahiji 2023: 118)

a. Keadaan hati (*Qalb*)

Dalam konteks evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw, keadaan hati (*Qalb*) menonjol sebagai dimensi utama yang harus dinilai. Fokus utama evaluasi pendidikan Islam bukan hanya terletak pada pencapaian pengetahuan akademis semata, melainkan lebih pada keadaan hati seseorang. Hati yang bersih, tulus, dan penuh ketakwaan menjadi penanda keberhasilan sejati dalam proses pendidikan.

Pentingnya evaluasi keadaan hati mencerminkan filosofi bahwa pendidikan dalam Islam tidak sekadar tentang akumulasi informasi atau keterampilan, melainkan juga tentang pertumbuhan spiritual dan etika. Evaluasi pendidikan dalam konteks ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap kondisi hati individu, sejauh mana hati tersebut telah tercerahkan oleh nilai-nilai Islam dan sejauh mana ketakwaan dan keikhlasan telah mengakar dalam setiap aspek pembelajaran.

Keadaan hati yang suci dan kesejukan spiritual tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam aspek individual, tetapi juga menggambarkan kontribusi nyata pendidikan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi pada dimensi ini tidak hanya mengukur sejauh mana pengetahuan telah dipahami, tetapi juga sejauh mana pengetahuan itu telah meresap dalam jiwa dan memberikan dampak positif dalam perilaku sehari-hari.

Dengan menekankan keadaan hati dalam evaluasi pendidikan, Islam menuntun untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan dalam perspektif ini memberikan fondasi yang kuat untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki hati yang tulus, dipenuhi ketakwaan, dan mampu membawa keberkahan dalam masyarakat.

b. Amalan perbuatan (*‘Amal*)

Aspek amalan perbuatan menjadi dimensi krusial dalam evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw. Evaluasi ini tidak hanya membatasi diri pada keadaan hati, melainkan melibatkan penilaian terhadap implementasi nyata dari pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Amalan perbuatan mencerminkan bagaimana seseorang mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam tindakan-tindakan keseharian mereka.

Dalam konteks ini, evaluasi amalan perbuatan menjadi tonggak penentu sejauh mana pendidikan telah memberikan dampak pada perilaku dan interaksi sosial individu. Bagaimana seseorang bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya menjadi bagian integral dalam penilaian ini. Evaluasi terhadap amalan perbuatan melibatkan pengamatan terhadap sejauh mana etika, moralitas, dan tindakan keseharian mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Dengan menekankan evaluasi pada amalan perbuatan, pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya memandang hasil akademis sebagai tujuan utama, melainkan menggali lebih dalam untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berdiam di dalam diri individu, melainkan tercermin dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memandang bahwa kebaikan yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, evaluasi amalan perbuatan dalam pendidikan Islam membentuk individu yang tidak hanya memahami teori dan konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan. Ini menciptakan suatu paradigma pendidikan yang menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam teori, tetapi juga bijaksana dalam tindakan, memberikan manfaat nyata bagi diri mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

c. Pemahaman materi pelajaran

Evaluasi pada pemahaman materi pelajaran tidak terbatas pada kemampuan hafalan atau reproduksi semata, melainkan menekankan pemahaman yang mendalam serta penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap pemahaman materi pelajaran mengukur sejauh mana siswa mampu menginternalisasi konsep-konsep tersebut dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini melibatkan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memberikan solusi dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam perspektif Islam, pemahaman materi pelajaran juga dihubungkan dengan nilai-nilai moral dan etika. Siswa tidak hanya diukur dari segi kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuannya dalam mengaplikasikan pengetahuan dengan mempertimbangkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, evaluasi pemahaman materi pelajaran tidak hanya melihat pada sejauh mana siswa dapat menyampaikan informasi, melainkan sejauh mana pengetahuan tersebut dapat membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. (Nadya 2010: 163). Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam evaluasi pendidikan memberikan landasan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini menciptakan pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran sesuai dengan ajaran Islam.

d. Perkembangan karakter (*Akhlaq*)

Evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw tidak hanya membatasi diri pada aspek akademis, melainkan juga merangkul perkembangan karakter dan moralitas siswa sebagai dimensi utama. Evaluasi pada perkembangan karakter atau *akhlaq* mencakup penilaian terhadap penerapan nilai-nilai etika, kejujuran, keadilan, serta sikap positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Aspek ini mempertimbangkan sejauh mana siswa mampu menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai moral yang diperoleh dari proses pendidikan. Evaluasi perkembangan karakter tidak hanya menilai seberapa baik siswa memahami konsep-konsep moral, tetapi juga sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik.

Dalam perspektif Islam, perkembangan karakter sangat terkait dengan konsep takwa, keadilan, dan keikhlasan. Evaluasi pada aspek ini mencerminkan bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter siswa agar senantiasa mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, penilaian terhadap perkembangan karakter tidak hanya bersifat formatif, melainkan juga merupakan wujud dari upaya membentuk individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat (Musrifah, 2016: 119).

Dengan memasukkan dimensi perkembangan karakter dalam evaluasi pendidikan, proses pembelajaran diarahkan tidak hanya untuk mencapai keberhasilan akademis, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki kesadaran moral yang kuat. Evaluasi pada perkembangan karakter menjadi jendela untuk melihat dampak nyata pendidikan dalam membentuk generasi yang memiliki nilai-nilai positif dan mencerminkan ajaran agama.

e. Keterampilan interpersonal

Evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam menyoroti tidak hanya aspek pengetahuan dan karakter individu, tetapi juga kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, evaluasi mencakup keterampilan interpersonal, yang melibatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif, bekerjasama dengan baik, serta menunjukkan toleransi dan pengertian terhadap orang lain.

Ketrampilan interpersonal menjadi bagian integral dari evaluasi karena mencerminkan kemampuan siswa dalam membentuk hubungan yang positif dengan sesama. Evaluasi pada aspek ini melibatkan pengamatan terhadap bagaimana siswa dapat berinteraksi secara sehat, memberikan kontribusi dalam kelompok, dan merespons perbedaan dengan sikap terbuka dan penuh penghargaan.

Dalam ajaran Islam, pentingnya keterampilan interpersonal tercermin dalam nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), musyawarah (mufakat), dan adab (tata krama). Evaluasi terhadap keterampilan interpersonal tidak hanya menilai kemampuan siswa secara individual, tetapi juga sejauh mana mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan membangun hubungan yang baik dengan sesama (Syahputra, 2021: 82).

Penilaian keterampilan interpersonal dapat dilakukan melalui observasi, proyek kelompok, atau kegiatan kolaboratif lainnya. Hal ini membantu membentuk individu yang tidak hanya cakap dalam hal akademis dan karakter, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam komunitas dan masyarakat secara lebih luas. Dengan memasukkan keterampilan interpersonal dalam evaluasi pendidikan, tujuan pembelajaran tidak hanya terfokus pada prestasi individu, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan dunia sekitar mereka secara positif dan produktif.

f. Penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya terfokus pada sejauh mana siswa memahami dan menguasai pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penerapan pengetahuan dianggap sebagai langkah krusial dalam menilai relevansi dan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dalam evaluasi aspek ini, para pendidik memperhatikan bagaimana siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan situasi dunia nyata. Penerapan pengetahuan tidak hanya terbatas pada bidang akademis, melainkan mencakup kemampuan siswa untuk menggunakan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan sikap bijaksana.

Pentingnya penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam ajaran Islam, yang menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh harus memberikan manfaat nyata dalam membimbing individu menuju perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, evaluasi pada aspek ini tidak hanya mengevaluasi sejauh mana siswa dapat mengingat informasi, tetapi lebih pada kemampuan mereka untuk mengaplikasikan, menerapkan, dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan.

Melalui evaluasi penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat membawa manfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

g. Perbaikan diri (*Tazkiyat al-nafs*)

Evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis dan pengetahuan, melainkan juga memasukkan dimensi perbaikan diri yang mencakup aspek spiritualitas, etika, dan pengembangan pribadi secara menyeluruh. Konsep *tazkiyat al-nafs*, yang berarti perbaikan diri atau penyucian jiwa, menjadi fokus utama dalam menilai kemajuan siswa dalam dimensi ini (Rahayu, 2019).

Dalam konteks evaluasi perbaikan diri, pendidik tidak hanya menilai capaian kognitif siswa, tetapi juga melibatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam. Siswa diarahkan untuk merenung dan mengintrospeksi diri, mengidentifikasi kelebihan serta

kekurangan dalam perilaku mereka, dan berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas diri agar lebih sejalan dengan ajaran Islam.

Aspek ini mencakup penilaian terhadap sikap rendah hati, kesabaran, ketekunan, dan kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan dengan keimanan yang kuat. Siswa juga di dorong untuk merenung pada kehidupan sehari-hari mereka, mengevaluasi tindakan mereka, dan merancang strategi perbaikan diri untuk mencapai kedekatan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Dengan mengintegrasikan evaluasi perbaikan diri dalam sistem pendidikan, Islam memberikan landasan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan berkualitas akademis, tetapi juga memiliki karakter unggul dan kesadaran spiritual yang mendalam. Sehingga, evaluasi pada aspek perbaikan diri dalam pendidikan Islam memiliki dampak jangka panjang, menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat serta senantiasa berusaha menjadi manusia yang lebih baik di mata Allah Swt.

h. Berita gembira (*Tabsyir*)

Aspek berita gembira dalam evaluasi pendidikan menggambarkan pentingnya memberikan pengakuan dan motivasi positif kepada siswa yang mencapai pencapaian tertentu. Dalam perspektif Islam, berita gembira (*tabsyir*) bukan hanya sekadar bentuk penghargaan materi atau pujian duniawi, melainkan lebih pada pengakuan terhadap usaha dan pencapaian mereka yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marta, 2016: 2426).

Memberikan berita gembira dalam evaluasi memiliki tujuan mendorong semangat dan motivasi siswa untuk terus berusaha lebih baik. Sebuah penghargaan atas usaha dan prestasi, baik dalam bidang akademis maupun dalam pengembangan karakter dan moral, dapat menjadi pendorong positif bagi siswa untuk terus berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan. Dalam memberikan berita gembira, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, di mana setiap pencapaian dihargai sebagai langkah menuju keunggulan. Hal ini tidak hanya menciptakan atmosfer positif di antara siswa tetapi juga merangsang semangat persaingan sehat yang dapat memotivasi mereka untuk meraih prestasi lebih tinggi lagi.

Dengan memberikan berita gembira secara bijaksana, proses evaluasi tidak hanya menjadi momen refleksi dan pembelajaran, tetapi juga menjadi pendorong positif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam bukan hanya tentang menilai kesalahan, tetapi juga memberikan apresiasi yang seimbang terhadap pencapaian positif siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh semangat dan inspiratif.

i. Siksa atau kabar buruk (*Iqab/Nadir*)

Aspek siksa atau kabar buruk dalam konteks evaluasi pendidikan mencerminkan konsep tanggung jawab dan akuntabilitas dalam menghadapi prestasi atau perilaku yang kurang memuaskan. Dalam perspektif Islam, *'iqab/nadir* (siksa atau kabar buruk) dalam evaluasi bukanlah semata-mata hukuman, melainkan sekaligus sebagai panggilan untuk introspeksi diri dan perbaikan (Anggraini, *et al*, 2019: 221).

Memberikan siksa atau kabar buruk dalam evaluasi dapat merangsang kesadaran diri siswa terhadap kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki. Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyat al-nafs* yaitu perbaikan diri di mana siswa diajak untuk mengenali dan memperbaiki diri mereka sendiri. Meskipun siksa atau kabar buruk mungkin terdengar keras, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai pembelajaran yang mendalam. Dengan merasakan konsekuensi dari prestasi atau perilaku yang kurang memuaskan, siswa diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Respons negatif ini seharusnya menjadi pemicu motivasi untuk melakukan perbaikan, sehingga siksa atau kabar buruk bukanlah akhir dari perjalanan pendidikan, melainkan langkah menuju kemajuan yang lebih baik.

Penting untuk ditekankan bahwa pemberian siksa atau kabar buruk haruslah dilakukan dengan bijaksana dan proporsional, serta disertai dengan arahan konstruktif untuk perbaikan. Dalam perspektif Islam, siksa bukanlah tujuan utama, tetapi lebih pada peran sebagai pengingat dan motivator untuk meningkatkan kualitas diri. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam mencakup pemberian siksa atau kabar buruk sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam membimbing perkembangan siswa menuju kesempurnaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw menciptakan suatu kerangka penilaian yang komprehensif dan membimbing individu menuju pengembangan yang holistik secara spiritual, moral, dan intelektual. Proses evaluasi ini tidak terbatas pada pencapaian akademis semata, melainkan melibatkan dimensi internal seperti keadaan hati, amalan perbuatan sehari-hari, pemahaman materi pelajaran, perkembangan karakter, keterampilan interpersonal, penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, hingga perbaikan diri.

Melalui pendekatan ini, evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam terhadap kemajuan peserta didik. Tidak hanya melihat sejauh mana pengetahuan akademis telah dikuasai, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai dan etika Islam tercermin dalam perilaku dan karakter siswa. Dengan demikian, evaluasi ini berperan sebagai alat pengukur yang holistik, membantu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai suatu kerangka penilaian yang komprehensif, evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw juga menciptakan landasan bagi pengembangan diri yang berkelanjutan. Dengan adanya berita gembira sebagai bentuk motivasi positif, dan siksa atau kabar buruk sebagai panggilan untuk perbaikan, individu didorong untuk terus tumbuh dan berkembang. Inilah esensi dari evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Langkah-langkah Evaluasi Pendidikan Menurut Hadis

Langkah-langkah evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw dapat dipahami melalui prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Berikut adalah langkah-langkah evaluasi pendidikan yang dapat diterapkan sesuai dengan perspektif hadis Nabi Muhammad Saw: (Muhtifah 2005: 245)

a. Menetapkan tujuan

Dalam langkah pertama evaluasi pendidikan menurut perspektif hadis Nabi Muhammad Saw, penting untuk menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dan komprehensif. Identifikasi tujuan ini melibatkan penetapan maksud dan sasaran pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan siswa. Tujuan pendidikan harus melibatkan pengembangan pengetahuan yang luas, pemahaman nilai moralitas, serta peningkatan karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menetapkan tujuan pendidikan juga berarti merinci pencapaian yang diharapkan dari segi akademis, spiritual, dan sosial. Tujuan ini dapat mencakup pencapaian prestasi akademis yang tinggi, pengembangan kepekaan sosial, dan pertumbuhan spiritual yang mendalam sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan menetapkan tujuan ini, pendidik dapat memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran dan memastikan bahwa evaluasi pendidikan dilakukan dengan merujuk pada tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang jelas dan terukur akan membantu menciptakan landasan yang kuat untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara holistik sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Islam.

b. Merencanakan dan melaksanakan pendidikan

Langkah kedua dalam evaluasi pendidikan menurut perspektif hadis Nabi Muhammad Saw adalah merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan. Pada tahap ini, perencanaan menjadi kunci penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Rencana pendidikan harus mencakup berbagai aspek, termasuk kurikulum, metode pengajaran, serta strategi evaluasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam merencanakan kegiatan pendidikan, penting untuk memastikan bahwa setiap elemen yang terlibat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik. Hal ini mencakup penyusunan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai Islam, pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, serta pengintegrasian bahan ajar yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Wanda 2023: 95).

Melalui pelaksanaan pendidikan yang terencana dengan baik, evaluasi dapat dilakukan secara lebih efektif. Perencanaan yang matang akan membantu memaksimalkan potensi pembelajaran siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep dan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, melibatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam akan mendukung pembentukan karakter dan moralitas siswa selama proses pendidikan.

c. Menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pembelajaran

Langkah ketiga yaitu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pembelajaran. Hal ini membutuhkan kejelian dalam memastikan bahwa seluruh aspek pembelajaran, mulai dari materi ajar hingga metode pengajaran, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Materi ajar harus dipilih dengan cermat, memastikan bahwa isinya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Pemilihan materi ajar yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari juga menjadi pertimbangan penting agar siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata.

Metode pengajaran juga perlu diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam. Guru atau pendidik harus memastikan bahwa proses pembelajaran memperhatikan etika, keadilan, dan semangat kerja sama. Pembelajaran interaktif, diskusi, dan praktik langsung dapat menjadi metode yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Selain itu, aktivitas ekstrakurikuler juga dapat diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter dan moralitas siswa. Kegiatan-kegiatan seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam di luar lingkup kelas.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pembelajaran, proses evaluasi dapat lebih efektif mencerminkan holisme pendidikan Islam. Ini memastikan bahwa setiap aspek pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas, mendukung tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.

d. Mengamati perkembangan peserta didik

Melakukan pengamatan menyeluruh terhadap peserta didik tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis semata, melainkan juga melibatkan perkembangan karakter, moralitas, dan amal perbuatan siswa. Pengamatan terhadap pencapaian akademis mencakup pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kemampuan kognitif, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek-aspek seperti ketekunan, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas juga dapat diamati untuk memahami perkembangan intelektual siswa.

Namun, evaluasi tidak berhenti pada aspek akademis semata. Pengamatan karakter siswa menjadi aspek penting dalam memahami dampak pendidikan terhadap pembentukan kepribadian. Kejujuran, rasa tanggung jawab, toleransi, dan sikap positif lainnya dapat

diamati dalam berbagai konteks, termasuk interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Perkembangan moralitas siswa juga perlu menjadi perhatian dalam pengamatan ini. Evaluasi mencakup apakah siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Aspek ini membantu menilai sejauh mana pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter moral siswa (Muzakkir, 2016: 179). Amal perbuatan sehari-hari siswa, termasuk bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh, menjadi fokus lain dalam pengamatan ini. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap implementasi konsep-konsep Islam dalam kehidupan praktis siswa, mengukur sejauh mana pembelajaran telah memberikan dampak nyata.

Dengan melakukan pengamatan yang menyeluruh, proses evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan holistik tentang kemajuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan menurut perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, yang memandang pendidikan sebagai suatu usaha untuk pembentukan karakter dan perkembangan holistik peserta didik.

e. Penerapan evaluasi kontinu (Istiqomah)

Penerapan evaluasi kontinu (istiqomah) menjadi langkah penting dalam proses evaluasi pendidikan menurut perspektif hadis Nabi Muhammad Saw. Langkah ini mengacu pada pelaksanaan evaluasi yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan sepanjang proses pendidikan. Dengan menerapkan evaluasi secara istiqomah, pendidikan dapat diawasi dengan cermat, dan perubahan yang diperlukan dapat diidentifikasi dan diimplementasikan sejak awal hingga akhir proses pendidikan.

Evaluasi yang kontinu memungkinkan para pendidik untuk mendeteksi perkembangan peserta didik secara langsung. Mereka dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, metode evaluasi, dan pendekatan pedagogis berdasarkan respons dan kemajuan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan secara terus menerus membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dengan cepat dan tepat.

Selain itu, evaluasi kontinu memastikan bahwa perubahan yang diperlukan dapat diidentifikasi dan diatasi sejak awal. Jika terdapat kebutuhan perbaikan atau penyesuaian dalam proses pendidikan, evaluasi yang dilakukan secara rutin memungkinkan pendidik untuk merespons dengan cepat dan mengambil tindakan yang diperlukan. Hal ini membantu menjaga kualitas pendidikan dan memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih efektif.

Dengan kata lain, evaluasi kontinu (istiqomah) tidak hanya menjadi alat untuk memantau kemajuan siswa, tetapi juga menjadi strategi proaktif untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Penerapan evaluasi yang istiqomah menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, adaptif, dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya perbaikan terus-menerus dan pencapaian tujuan pendidikan yang holistik.

f. Menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor

Dalam proses evaluasi pendidikan menurut perspektif hadis, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi fokus utama. Evaluasi tidak hanya terbatas pada penilaian kemajuan dalam hal pemahaman konsep akademis (aspek kognitif), tetapi juga memperhatikan aspek afektif yang melibatkan perkembangan karakter dan nilai-nilai moral, serta aspek psikomotor yang mencakup keterampilan praktis dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menilai aspek kognitif, evaluasi melibatkan penilaian terhadap pemahaman materi pelajaran, kemampuan pemecahan masalah, dan penguasaan konsep-konsep kritis.

Proses ini membantu mengidentifikasi sejauh mana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan akademisnya dalam konteks yang berbeda. Aspek afektif memerlukan penilaian terhadap perkembangan karakter siswa, termasuk nilai-nilai etika, kejujuran, keadilan, dan sikap positif lainnya. Evaluasi pada aspek ini memberikan gambaran mengenai penginternalisasian nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik.

Sementara itu, penilaian aspek psikomotor mencakup evaluasi terhadap keterampilan praktis dan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan interpersonal, kemampuan berkomunikasi efektif, dan penerapan konsep-konsep tertentu dalam situasi praktis menjadi fokus penilaian dalam aspek psikomotor. Dengan menilai ketiga aspek ini secara holistik, evaluasi pendidikan menciptakan gambaran lengkap mengenai kemajuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan menyeluruh, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan praktis. Dengan demikian, evaluasi pendidikan menurut perspektif hadis Nabi Muhammad Saw memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk individu yang seimbang dan berkualitas.

g. Memberikan berita gembira (*Reward*) dan peringatan (*Punishment*)

Pemberian berita gembira (*reward*) dan peringatan (*punishment*) dalam evaluasi pendidikan menurut perspektif hadis Nabi Muhammad Saw memiliki peran penting dalam membentuk motivasi dan perilaku peserta didik. Berita gembira diberikan sebagai bentuk pengakuan dan apresiasi atas pencapaian yang baik, baik itu dalam hal akademis maupun perkembangan karakter. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi positif kepada siswa agar mereka terus berusaha dan berkembang dalam berbagai aspek.

Sementara itu, peringatan atau *punishment* tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman semata, tetapi sebagai nasihat konstruktif dan panggilan untuk perbaikan. Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kekurangan atau kesalahan, peringatan disampaikan dengan pendekatan pedagogis, mengarahkan siswa untuk introspeksi dan memperbaiki diri. Tujuannya bukan hanya menegur, tetapi lebih pada memberikan arahan agar peserta didik dapat memahami kekurangan mereka dan berusaha untuk melakukan perbaikan.

Penerapan berita gembira dan peringatan dalam evaluasi pendidikan menciptakan lingkungan yang seimbang antara memberikan apresiasi dan memotivasi diri untuk berkembang, sambil tetap memberikan arahan dan dukungan untuk perbaikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pembinaan dan pengembangan pribadi yang holistik. Dengan memberikan reward dan punishment secara bijaksana, evaluasi pendidikan dapat menjadi instrumen efektif dalam mendorong peserta didik menuju perbaikan diri dan pencapaian yang lebih baik.

h. Melibatkan pemangku kepentingan

Langkah penting lainnya yaitu melibatkan pemangku kepentingan, seperti orang tua, guru, dan komunitas. Keterlibatan mereka dianggap krusial untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Melibatkan orang tua dalam proses evaluasi memungkinkan mereka untuk memahami secara mendalam capaian dan potensi anak-anak mereka. Ini menciptakan sinergi antara lingkungan pendidikan di sekolah dan di rumah, di mana orang tua dapat berkontribusi secara aktif dalam mendukung perkembangan akademis dan karakter anak-anak mereka.

Guru, sebagai ujung tombak proses pendidikan, memiliki peran sentral dalam evaluasi pendidikan. Melibatkan guru dalam proses evaluasi tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemajuan siswa, tetapi juga memungkinkan guru untuk memberikan masukan berharga untuk perbaikan dan peningkatan. Keterlibatan komunitas, termasuk pemangku kebijakan pendidikan, dapat menciptakan kerangka kerja yang mendukung implementasi evaluasi pendidikan yang berbasis Islam. Ini mencakup

pembahasan dan pengembangan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan.

Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, evaluasi pendidikan dapat menjadi proses yang lebih holistik dan terintegrasi. Hal ini juga menciptakan keterbukaan, transparansi, dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

i. Memperhatikan kualitas moral dan etika

Langkah selanjutnya dalam evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw adalah memperhatikan dengan serius kualitas moral dan etika siswa. Evaluasi tidak hanya seharusnya berfokus pada pencapaian akademis semata, melainkan juga pada aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan moral dan etika yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Dalam konteks ini, evaluasi moral dan etika mencakup penilaian terhadap kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan sikap-sikap positif lainnya. Sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang memupuk dan mengakar pada nilai-nilai ke-Islaman, menciptakan suasana di mana siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara moral dan etika. Pentingnya memperhatikan kualitas moral dan etika ini tercermin dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya perilaku dan karakter yang baik.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan yang komprehensif harus mencakup indikator-indikator yang mengukur pertumbuhan moral dan etika siswa sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter. Dengan memperhatikan kualitas moral dan etika siswa, evaluasi pendidikan menurut perspektif hadis Nabi Muhammad Saw tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga insan yang bermoral tinggi, mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip ke-Islaman, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

j. Menggunakan evaluasi sebagai awal perbaikan

Prinsip terakhir dalam langkah-langkah evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw adalah melihat evaluasi bukan hanya sebagai tahap akhir suatu aktivitas, melainkan sebagai titik awal bagi perbaikan berkelanjutan dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan Islam. Dalam perspektif ini, evaluasi dianggap sebagai suatu proses dinamis yang tidak hanya memberikan gambaran tentang pencapaian dan perkembangan siswa, tetapi juga sebagai landasan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan yang lebih baik.

Pandangan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berkelanjutan dalam Islam, di mana setiap kegiatan, termasuk evaluasi, dianggap sebagai peluang untuk pertumbuhan dan perbaikan. Evaluasi bukanlah sekadar penilaian yang bersifat retrospektif, tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi area-area yang perlu perhatian lebih lanjut, baik dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan metode pengajaran, atau pembaharuan dalam kurikulum.

Dengan menggunakan evaluasi sebagai awal perbaikan, lembaga pendidikan Islam dapat secara proaktif mengambil tindakan untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Hal ini melibatkan kolaborasi antara praktisi pendidikan, pemangku kebijakan, dan komunitas pendidikan untuk menerapkan perubahan yang diperlukan guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, evaluasi bukan hanya menjadi suatu keharusan administratif, tetapi menjadi alat strategis dalam mencapai perbaikan berkelanjutan dan pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik, mencerminkan semangat kontinuitas dan peningkatan yang diwujudkan melalui pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan.

Dengan menerapkan langkah-langkah evaluasi yang terinspirasi dari ajaran hadis Nabi Muhammad Saw, pendidikan dapat diangkat menjadi landasan yang kokoh untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Langkah-langkah evaluasi tersebut memberikan kerangka kerja yang tidak hanya mengukur kemajuan akademis siswa, tetapi juga merangkul dimensi internal, moral, dan spiritualitas. Evaluasi yang mencakup keadaan hati, amalan perbuatan, pemahaman materi pelajaran, perkembangan karakter, keterampilan interpersonal, penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, hingga aspek perbaikan diri, membentuk pondasi yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi yang terintegrasi dan menyeluruh menghadirkan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya melibatkan peserta didik dalam proses akademis, tetapi juga mengajak mereka untuk berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab, memiliki moralitas tinggi, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai hasil dari langkah-langkah evaluasi yang holistik ini, pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw bukan sekadar upaya mencetak kecerdasan intelektual, melainkan menciptakan generasi yang membumikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan. Ini adalah langkah konkrit menuju pembentukan masyarakat yang berlandaskan etika, spiritualitas, dan kearifan, sesuai dengan visi Islam dalam menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar bermakna dan relevan.

Tantangan Evaluasi Pendidikan Menurut Hadis

Tantangan evaluasi pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad Saw mencakup beberapa aspek yang perlu diatasi untuk memastikan implementasi yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa tantangan tersebut antara lain: (Trimudrika and Yahiji, 2023)

- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan evaluasi pada pendidik. Pendidik seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan teknik-teknik evaluasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan evaluasi agar proses penilaian dapat lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pelatihan dan pengembangan profesional dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kompetensi evaluatif para pendidik.
- b. Kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam. Tidak semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan memiliki pemahaman yang cukup terhadap prinsip-prinsip evaluasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan dan penyuluhan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perspektif Islam dalam evaluasi. Ini dapat mencakup workshop, seminar, dan kampanye penyadaran.
- c. Tidak adanya standar evaluasi pendidikan yang jelas dan komprehensif dalam perspektif Islam. Kurangnya standar evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dapat menghambat proses evaluasi yang objektif dan holistik. Pemangku kebijakan harus merumuskan standar yang komprehensif dan relevan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat menjadi panduan untuk menilai berbagai aspek pendidikan.
- d. Tidak adanya konsistensi dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam. Beberapa lembaga pendidikan mungkin mengalami ketidaksetaraan dalam penerapan evaluasi, yang dapat mengakibatkan ketidakadilan dan kurangnya konsistensi. Penting untuk memiliki pedoman yang jelas dan kesadaran bersama untuk memastikan konsistensi evaluasi di seluruh lembaga pendidikan. Kerjasama

antarlembaga dan pertukaran pengalaman dapat membantu menciptakan praktik yang konsisten.

- e. Tidak adanya dukungan dari pihak yang berwenang. Kegagalan mendapatkan dukungan dari pihak yang berwenang dapat menjadi hambatan serius dalam implementasi evaluasi pendidikan berperspektif Islam. Oleh karena itu, pentingnya advokasi dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi penerapan evaluasi berbasis Islam tidak dapat diabaikan. Sinergi antara lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan sangat penting untuk mengatasi hambatan ini.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya-upaya konkret seperti:

- a. Pelatihan dan bimbingan untuk pendidik. Menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan rutin bagi para pendidik adalah langkah kunci untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan evaluasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pelatihan ini dapat mencakup materi seperti teknik-teknik evaluasi Islam, pendekatan holistik dalam penilaian, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses evaluasi. Bimbingan individu juga dapat memberikan panduan lebih lanjut dan memfasilitasi penerapan praktik terbaik.
- b. Penyusunan indikator pencapaian yang komprehensif. Pengembangan indikator pencapaian yang komprehensif adalah langkah penting untuk memastikan evaluasi mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Indikator tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, memungkinkan evaluasi yang holistik. Proses ini melibatkan pembahasan antara para ahli pendidikan Islam dan pemangku kebijakan, serta dapat melibatkan para pendidik untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan.
- c. Dukungan dari pihak yang berwenang. Membangun dialog dan kerjasama dengan pihak yang berwenang sangat penting untuk memastikan dukungan penuh terhadap implementasi evaluasi pendidikan berbasis Islam. Pemangku kebijakan, lembaga pengawas pendidikan, dan lembaga-lembaga terkait lainnya harus terlibat dalam mendukung dan memfasilitasi langkah-langkah evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pertemuan berkala, forum diskusi, dan kolaborasi dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai tujuan ini.
- d. Peningkatan kesadaran melalui edukasi. Kampanye edukasi yang intensif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran semua pemangku kepentingan terkait prinsip-prinsip evaluasi Islam. Ini dapat mencakup penyelenggaraan seminar, lokakarya, dan kegiatan edukasi lainnya. Media sosial dan platform daring juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan membangun kesadaran.
- e. Pembentukan standar evaluasi Islam. Menggagas dan berpartisipasi dalam pembentukan standar evaluasi pendidikan Islam adalah langkah strategis. Standar ini harus jelas, adil, dan komprehensif, mencerminkan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan. Proses pembentukan standar melibatkan konsultasi dengan para ahli pendidikan Islam, akademisi, dan praktisi pendidikan untuk memastikan representativitas dan keakuratan standar tersebut. Langkah ini juga dapat melibatkan koordinasi dengan lembaga-lembaga pendidikan dan pihak berwenang lainnya.

Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan mengimplementasikan upaya-upaya konkret yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam dapat dijalankan dengan lebih efektif dan mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Kolaborasi antara pendidik, pemangku kebijakan, orang tua, dan komunitas menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan evaluasi pendidikan. Pelatihan dan bimbingan bagi pendidik akan memberikan landasan yang

kokoh untuk penerapan evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pengembangan indikator pencapaian yang komprehensif akan memastikan bahwa penilaian mencakup aspek-aspek penting dari pendidikan, termasuk dimensi spiritual, moral, dan intelektual.

Langkah-langkah seperti membangun standar evaluasi Islam yang jelas dan komprehensif, serta memastikan dukungan penuh dari pihak berwenang, akan menciptakan landasan yang kokoh untuk evaluasi yang objektif dan holistik. Kampanye edukasi yang intensif akan meningkatkan pemahaman semua pemangku kepentingan tentang pentingnya perspektif Islam dalam evaluasi pendidikan. Terakhir, evaluasi pendidikan tidak hanya dipandang sebagai akhir suatu aktivitas, tetapi sebagai awal dari perbaikan berkelanjutan dan pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, diharapkan sistem evaluasi pendidikan berbasis Islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik, menjadikan mereka individu yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

KESIMPULAN

Pendekatan holistik evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam, berdasarkan ajaran Nabi Muhammad Saw, memberikan penilaian menyeluruh terhadap aspek internal dan eksternal peserta didik. Evaluasi tidak hanya memperhitungkan pencapaian akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan internal seperti keadaan hati, amalan perbuatan, karakter moral, keterampilan interpersonal, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah evaluasi ini menciptakan landasan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, membimbing individu menuju pengembangan holistik secara spiritual, moral, dan intelektual. Untuk mengatasi tantangan evaluasi, pelatihan dan bimbingan bagi pendidik, penyusunan indikator pencapaian yang komprehensif, dukungan pihak berwenang, edukasi, dan pembentukan standar evaluasi Islam menjadi esensial dalam mewujudkan sistem evaluasi pendidikan yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad. (2019). "Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami* 4(2).
- Anggraini, Silvia, Joko Siswanto, and Sukamto. (2019). "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang." *MIMBAR PGSD UNDIKSHA* 7(3).
- Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Kahfi, Ashabul. (2019). "Evaluasi Pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 1(1).
- L., Idrus. (2019). "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(2). doi: 10.35673/ajmpi.v9i2.427.
- Marta, Erni Dwi. (2016). "Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota." *BASIC EDUCATION* 5(25).
- Muhtifah, Lailial. (2005). "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-QALAM* 22(2). doi: <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i2.1379>.
- Musrifah. (2016). "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Edukasia Islamika* 1(1).
- Muzakkir. (2016). "Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Kota Parepare." *Al-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14(2). doi: <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.396>.
- Nadya, Anisa. (2010). "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2(2).
- Rahayu, Fitriani. 2019. "Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17(2). doi: <https://doi.org/10.35905/alishlah>.

v17i2.1000.

- Syahputra, Muhammad Afrillyan Dwi. (2021). "Pentingnya Pendekatan Interpersonal Skills Untuk Mengembangkan Hard Skill & Soft Skill Pada Mahasiswa." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1(2). doi: <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i2.16320>.
- Trimudrika, and Kasim Yahiji. (2023). "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qu'ran Dan Hadis Di Madrasah Aliyah Moutong." *Journal of Islamic Education Manajemet Research* 2(1).
- Wanda, Amelia Ayu. (2023). "Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Da'wah* 6(2). doi: <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.205>.